

Sape Sonok sebagai Antitesis Karapan Sapi

Fathur Rozi Nuril Furqon

Fakultas Ekonomi & Bisnis Islam, Universitas Al-Amien Prenduan, Sumenep, Indonesia.

Korespondensi: Fathur Rozi Nuril Furqon [ozijenius02@gmail.com]

Kata Kunci: Sape Sonok, Antitesis, Karapan Sapi

ABSTRACT

The Madurese community is known for its rich culture, yet many people recognize it only through the Carok tradition. In fact, Madura has many other fascinating traditions, such as Sape Sonok, which highlights the beauty, harmony, and skill of female cattle in a competition. This tradition aims to preserve local culture and produce superior livestock. This study uses a qualitative method with a descriptive-comparative approach. The results indicate that Sape Sonok serves as a non-violent alternative to Karapan Sapi, which often receives criticism for animal cruelty. Sape Sonok showcases the beauty and elegance of cattle adorned with accessories, contributing to the social status of their owners. This demonstrates that Sape Sonok can be a symbol of prestige without sacrificing animal welfare, making it the antithesis of Karapan Sapi.

ABSTRAK

Masyarakat Madura terkenal dengan kebudayaan yang kaya, namun banyak yang mengenalnya hanya melalui tradisi Carok. Padahal, Madura memiliki berbagai tradisi menarik lainnya seperti Sape Sonok, yang menonjolkan keindahan, keselarasan, dan keterampilan sapi betina dalam suatu lomba. Tradisi ini bertujuan untuk melestarikan budaya lokal dan menghasilkan bibit sapi unggul. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sape Sonok merupakan alternatif tanpa kekerasan terhadap Karapan Sapi, yang sering mendapat kritik karena kekerasan terhadap hewan. Sape Sonok menampilkan keindahan dan keanggunan sapi yang dihias dengan aksesoris, yang berkontribusi pada peningkatan status sosial pemiliknya. Hal ini menunjukkan bahwa Sape Sonok dapat menjadi simbol prestise tanpa mengorbankan kesejahteraan hewan, menjadikannya antitesis dari Karapan Sapi.

1 | Pendahuluan

Masyarakat Madura terkenal dengan kebudayaan yang beragam, meskipun sayangnya banyak orang luar yang kurang mengetahuinya. Mereka biasanya mengenal Madura melalui tradisi carok, yang merupakan bagian dari identitas budaya yang unik dan khas. Selain itu, masyarakat Madura juga dikenal sangat religius, dengan nilai-nilai keislaman yang kuat. Namun, selain dua hal itu, Madura sebenarnya memiliki banyak tradisi dan budaya menarik yang layak dikaji, seperti Sape Sonok yang sudah terkenal hingga mancanegara. Sayangnya, penelitian tentang Madura seringkali hanya fokus pada konflik, agama, atau ekonomi, dan jarang membahas seni dan budaya yang kaya di pulau tersebut (Yuliansyah, 2016).

Sape Sonok adalah salah satu bentuk seni tradisional dari masyarakat Pulau Madura yang menekankan aspek keindahan, keselarasan, dan keterampilan sapi betina. Kesenian ini bertujuan untuk melestarikan

tradisi lokal serta menghasilkan bibit sapi Madura yang unggul, baik dari segi penampilan fisik maupun kemampuan mengikuti arahan pelatih dalam memamerkan keindahan tubuh mereka. Sape Sonok adalah sapi betina Madura yang dirawat dengan metode khusus untuk keperluan "pajhângan". Penampilan tubuh Sape Sonok jauh lebih indah dibandingkan sapi betina biasa (Fachlevi dkk., 2022).

Ma'sum mengungkapkan bahwa Sape Sonok adalah sapi betina yang dipelihara dengan manajemen khusus untuk berkompetisi dalam lomba, yang menilai penampilan eksterior, temperamen, dan tingkah laku selama perlombaan. Sape Sonok mencerminkan kesuksesan seseorang dalam memelihara sapi. Keberadaan Sape Sonok juga dapat meningkatkan status sosial pemiliknya. Pemeliharaan Sape Sonok berfungsi sebagai salah satu upaya untuk memperbaiki mutu genetik sapi Madura, karena pada dasarnya Sape Sonok adalah sapi-sapi pilihan meskipun standar

penilaiannya beragam. Menurut ketua Paguyuban *Sape Sonok* Kabupaten Pamekasan tahun 2011, *Sape Sonok* adalah dua ekor sapi betina yang dipasangkan dengan "*pangonong*" (penghubung sapi dari kayu yang diletakkan di atas kepala) serta dihiasi, yang kemudian berjalan melewati pintu atau gapura pada garis *finish*.

Budaya *Sape Sonok* memiliki nilai untuk menghindarkan masyarakat atau peternak dari tindakan penganiayaan terhadap hewan, sekaligus menjaga dari kepunahan, serta menjadi inspirasi penghargaan terhadap hewan di Madura dan melahirkan kekayaan tradisi budaya (Zali dkk., 2019). Hal ini berbeda dengan kompatiotnya, Karapan Sapi, yang kerap menuai kritikan dari tokoh Madura dan masyarakat luar Madura (Raditya, 2020). Kritik itu muncul sebagai reaksi dari kekerasan yang dilakukan *joki* (penunggang sapi) saat memacu sepasang sapinya dengan pecut. Dalam beberapa situasi, terkadang para *joki* memecut pantat sapi dengan *rekeng* (sejenis tongkat dengan ujung yang terdapat paku-paku tajam), sehingga menimbulkan luka pada sapi (Pambudi, 2015). Menurut Habibi Sahid dan Emmilia Rusdiana, kekerasan dalam Karapan Sapi merupakan pelanggaran terhadap Pasal 302 Ayat 1 KUHP (Sahid & Rusdiana, 2016).

Karena perbedaan mendasar ini, maka *Sape Sonok* sebagai tradisi yang terbilang muda di Madura secara tidak langsung menjadi antitesis dari tradisi Karapan Sapi. *Sape Sonok* menjadi angin segar bagi masyarakat yang geram melihat kekerasan terhadap hewan dalam pelaksanaan Karapan Sapi. Realitas itu mendasari munculnya penelitian ini. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi; (1) Bagaimana sejarah tradisi *Sape Sonok*? (2) Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *Sape Sonok*? (3) Bagaimana *Sape Sonok* sebagai antitesis Karapan Sapi?

2 | Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif komparatif. Menurut Sugiyono, metode penelitian kualitatif digunakan untuk menginvestigasi kondisi alami dari objek, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data. Nazir menjelaskan bahwa penelitian deskriptif berfokus pada analisis terhadap status kelompok manusia, objek, kondisi, sistem pemikiran, atau peristiwa saat ini dengan tujuan untuk menghasilkan deskripsi yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai fenomena yang diteliti. Menurut Nana, penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menjelaskan serta menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik yang bersifat alamiah maupun yang direkayasa oleh manusia, dengan fokus pada karakteristik, kualitas, dan hubungan antar kegiatan tersebut (Utami dkk., 2021).

Sementara itu, pendekatan deskriptif komparatif dalam ranah kualitatif dipilih peneliti karena pendekatan ini merupakan pendekatan yang cocok dengan penelitian ini. Melalui pendekatan ini, peneliti dituntut untuk menjelaskan perbedaan antara dua objek penelitian secara deskriptif (Nazali, 2018). Penelitian dimulai dengan menghimpun data-data pustaka berkenaan dengan pembahasan penelitian. Setelahnya, data dianalisis dengan tahap pertama berupa reduksi data, yang meliputi kegiatan pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan abstrak dan transformasi data kasar yang muncul dari data-data penelitian. Kemudian data disajikan dalam bentuk deskriptif, dan ditarik kesimpulannya (Rijali, 2019).

3 | Hasil dan Pembahasan

Sejarah *Sape Sonok*

Asal usul kontes *Sape Sonok* memiliki dua versi yang berbeda. Menurut salah satu cerita, H. Achmad Hairudin, seorang kepala desa di Dempo Barat, Kecamatan Pasean pada 1964, terkenal karena memperkenalkan seni *Sape Sonok*. Pada mulanya, sapi tidak hanya digunakan untuk kegiatan pertanian tetapi juga sebagai hiburan. Praktik ini kemudian berkembang dengan adanya pertandingan kekuatan antara pasangan sapi, yang akhirnya menjadi acara perlombaan resmi dan mendirikan perkumpulan peternakan *Sape Sonok*.

Versi lain dimulai dari Bapak Mansoer, seorang pegawai pemerintah Dinas Peternakan di Kabupaten Pamekasan. Selama bertugas, ia menyadari bahwa masalah utama di wilayahnya adalah minimnya perhatian peternak terhadap sapi betina. Pagi-pagi setelah memandikan sapi, para peternak sering pergi ke warung kopi sambil menjemur sapi yang baru saja dimandikan. Mansoer menggunakan kesempatan ini untuk memberikan penyuluhan di warung-warung, sambil mengusulkan pembentukan sebuah organisasi untuk meningkatkan perawatan sapi. Upayanya mengubah kebiasaan kurang memperhatikan sapi betina menjadi perhatian yang lebih serius terhadap pemilihan dan pemeliharaan sapi di komunitas mereka (Susilawati, 2017).

Sementara itu, Haerussaleh mengungkapkan bahwa tradisi *Sape Sonok* bermula dari kegemaran masyarakat petani di Pulau Garam, Madura, yang menggunakan sapi setelah bekerja di sawah. Mereka rutin membersihkan sapi di sungai sebelum memasukkannya ke kandang. Setelah dimandikan, sapi-sapi ini dipajang dan diikatkan ke tiang bambu agar terlihat gagah dan tidak melarikan diri. Kegigihan dan kebersihan sapi-sapi ini menjadi inspirasi untuk kemudian dikembangkan menjadi konsep *Sape Sonok*.

Awalnya dikenal sebagai sapi *taccek*, mereka dipajang tanpa aksesoris lengkap, dengan mengatur barisan seperti dalam upacara militer, menunjukkan keanggunan dan kebersihan tubuh serta bulu mereka. Sapi ini tidak hanya menjadi mitra kerja sehari-hari petani dalam membajak sawah, tetapi juga menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya lokal. Seiring waktu, komunitas pecinta sapi membentuk paguyuban *Sape Sonok* Madura sebagai wadah untuk berbagi kecintaan mereka pada hewan tersebut.

Kandang sapi sering kali berada berdampingan dengan dapur di rumah-rumah mereka. Itu menunjukkan kedekatan yang erat antara kehidupan sehari-hari dan hewan ternak yang mereka pelihara. Bau kandang kadang juga mencampur dengan aroma masakan, karena beberapa dapur masih menggunakan anyaman bambu dan kayu sebagai bahan utamanya (Rafi'i, 2022).

Tradisi ini terkait erat dengan musik tradisional Saronen. Saronen berfungsi sebagai pengiring utama pertunjukan *Sape Sonok*. Awalnya, *Sape Sonok* sering digelar saat acara Karapan Sapi. Namun, dalam perkembangannya, acara ini telah menjadi bagian mandiri dari budaya masyarakat. Perubahan ini didorong oleh pertimbangan bahwa *Sape Sonok* menampilkan hewan yang lebih aman dan terjangkau secara ekonomis, berbeda dengan Karapan Sapi yang sering menimbulkan kecelakaan fatal (Haerussaleh, 2017).

Pelaksanaan *Sape Sonok*

Struktur acara *Sape Sonok* memiliki urutan yang terdiri dari beberapa tahapan penting. Pertama, acara dimulai dengan pembukaan yang dilanjutkan dengan doa bersama sebagai tanda dimulainya acara. Kemudian, ketua panitia memberikan sambutan untuk menyambut para peserta dan penonton. Acara dilanjutkan dengan tarian karapan yang merupakan bagian dari tradisi Madura yang kental, diikuti oleh atraksi musik saronen yang mengiringi setiap pasangan sapi yang berlomba.

Penilaian pada lomba *Sape Sonok* dilakukan berdasarkan serangkaian ketentuan yang telah disepakati sebelumnya oleh dewan juri. Setiap pasangan *Sape Sonok* harus menyelesaikan perjalanan dalam waktu dua menit, tidak kurang dan tidak lebih. Pelanggaran terhadap waktu bisa mengakibatkan pengurangan nilai. Setiap kali sapi menyentuh garis lintasan atau berbalik arah, akan ada sanksi pengurangan nilai atau diskualifikasi. Penilaian tertinggi diberikan kepada pasangan sapi yang dapat berjalan lurus dengan gerakan kaki yang serasi.

Acara mencapai puncaknya ketika setiap pasangan sapi naik panggung yang terbuat dari papan. Sapi harus menempatkan dua kaki depannya di atas papan dengan tepat, menunjukkan ketenangan dan keserasian dalam menunggu penilaian dari dewan juri. Ketepatan dan ketenangan saat menempatkan kaki di papan panggung akan memengaruhi nilai dari penilaian tersebut. Meskipun demikian, semua peserta *Sape Sonok* berhak mendapatkan penghargaan dari panitia, berbeda dengan event Karapan Sapi yang hanya memberikan penghargaan pada satu pemenang (Haerussaleh, 2017).

Dalam acara *Sape Sonok*, sepasang sapi dihias dengan berbagai aksesoris yang memperlihatkan elemen estetis visual yang menakjubkan. Konsep estetis dari setiap aksesoris dalam *Sape Sonok* tidak hanya mencerminkan keindahan visual, tetapi juga berfungsi sesuai kebutuhan dan makna simbolisnya. Pada ajang *Sape Sonok*, sepasang sapi betina dihias layaknya ratu kecantikan dengan detail yang sangat teliti: tanduk mereka diwarnai dengan beragam warna, bulu mereka dirawat dan disesuaikan dengan berbagai model, leher mereka dihiasi dengan perhiasan, dan seluruh bagian tubuh mereka diberi hiasan yang indah, termasuk kaki yang dilengkapi dengan sepatu khusus dari bahan istimewa. Acara ini melibatkan 24 pasang sapi betina dari berbagai usia, yang disiapkan secara eksklusif oleh para tongkok (*joki*) untuk menambah keelokan saat mereka berjalan di atas *catwalk* sepanjang 25 meter (Haerussaleh, 2017).

Sape Sonok sebagai acara yang kental dengan nuansa tradisional Madura, turut ditemani oleh musik saronen yang mengiringinya. Musik ini ditandai dengan kehadiran sembilan instrumen yang sangat khas, yang masing-masing memiliki makna filosofis Islam, sejalan dengan makna dari kalimat pembuka Al-Qur'an, "*Bismillahirrahmanirrahim*," yang terdiri dari sembilan suku kata. Instrumen-instrumen tersebut meliputi saronen, gong besar, kempul, kenong besar, kenong tengah, kenong kecil, korca, gendang besar, dan gendang dik-gudik.

Salah satu elemen yang menarik dari musik saronen adalah alat tiup berbentuk kerucut, yang terbuat dari kayu jati dengan enam lobang di depan dan satu lobang di belakang. Alat ini dilengkapi dengan gelang kecil dari kuningan yang menghubungkan bagian atas dan bawahnya, serta sebuah sayap dari tempurung yang menambahkan kesan gagah dan anggun bagi pemainnya. Alat tiup ini, yang awalnya berasal dari Timur Tengah, telah dimodifikasi untuk sesuai dengan

bunyi tradisional Madura (Sultoni & Alrianingrum, 2020).

Sape Sonok Sebagai Antitesis Karapan Sapi

Karapan Sapi merupakan acara tradisional yang sangat populer di Madura, Jawa Timur, di mana pasangan sapi menarik kereta kayu dengan *joki* di atasnya berpacu secepat mungkin menuju garis *finish*. Acara ini adalah perlombaan adu cepat antara berbagai pasangan sapi yang dipersiapkan dengan baik untuk menunjukkan kecepatan mereka. Pacuan ini biasanya berlangsung dalam jarak sekitar 100 meter, dan lomba bisa selesai dalam rentang waktu antara 30 detik hingga satu menit (Riyanto & Zaini, 2019).

Sebelum pelaksanaan kerapan, pemilik sapi tidak hanya melakukan persiapan yang rasional tetapi juga melibatkan aspek spiritual. Mereka melakukan doa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dan mengunjungi orang pintar atau dukun untuk meminta jampi-jampi demi mendapatkan kemenangan bagi sapi mereka. Selain upaya spiritual, mereka juga melakukan tindakan fisik untuk membuat sapi marah agar bisa berlari dengan cepat. Metode ini termasuk menyiksa pasangan sapi yang akan bertanding, seperti mengoleskan lombok ke seluruh tubuh sapi, mengoleskan rheumason di mata, melukai pantat sapi dengan paku, dan melumuri luka dengan cabe dan rheumason. Saat bertanding, *joki* tetap melakukan penyiksaan dengan duduk di *kalêlê*s dan mencambuk sapi menggunakan paku yang dibentuk seperti parut hingga pantat sapi berdarah. Semua ini dilakukan dengan tujuan agar sapi bisa berlari secepat mungkin untuk memenangkan pertandingan (Kosim, 2012).

Sebagai reaksi atas tindakan ini, banyak pihak mengecam pelaksanaan Karapan Sapi. Menurut Habibi Sahid dan Emmilia Rusdiana, penganiayaan hewan dalam tradisi ini termasuk pelanggaran terhadap Pasal 302 Ayat 1 KUHP (Sahid & Rusdiana, 2016). Hal ini juga tidak dibenarkan dalam syariat Islam, yang mirisnya merupakan nilai-nilai yang dipegang teguh oleh masyarakat Madura (Shalihah, 2019).

Penganiayaan terhadap hewan telah mencederai filosofi awal terbentuknya tradisi ini oleh Kiai Baidawi. Alkisah, Kiai Baidawi sebagai dai yang datang ke Madura atas titah Sunan Kudus, selain mengajarkan Islam, turut mengajarkan cara bercocok tanam. Seiring waktu, Kiai Baidawi mencetuskan ide menggunakan sapi untuk membantu proses pertanian. Teknik ini dikenal sebagai *asaka'* atau *asalageh*, di mana sepasang sapi dilengkapi dengan alat pangenong dan *nanggeleh* atau *salageh*, digunakan untuk membajak lahan. Tradisi Karapan Sapi pun bermula dari sini. Seiring waktu, Karapan Sapi berkembang menjadi lebih dari sekadar kegiatan pertanian. Setiap pasca

panen, Kiai Baidawi mengadakan pesta panen dengan lomba lari sapi yang diiringi musik tradisional sebagai ungkapan syukur atas hasil tani yang melimpah. Tradisi Karapan Sapi saat itu dilaksanakan murni hanya sebagai ungkapan syukur, tanpa ada perlombaan yang diselengi dengan kekerasan pada hewan (Kosim, 2012).

Daripada itu, tradisi *Sape Sonok* yang muncul jauh setelah Karapan Sapi, dilaksanakan dengan cara yang sangat berbeda. *Sape Sonok* mengedepankan aspek keindahan, keselarasan, dan keterampilan sapi betina. Kesenian ini bertujuan melestarikan tradisi lokal serta menghasilkan bibit sapi Madura yang unggul, baik dari segi penampilan fisik maupun kemampuan mengikuti arahan pelatih dalam memamerkan keindahan tubuh mereka. *Sape Sonok* adalah sapi betina Madura yang dirawat dengan metode khusus untuk keperluan "*pajhângan*."

Dalam pertunjukan *Sape Sonok*, sepasang sapi betina dihiasi dengan berbagai aksesoris di hampir seluruh tubuh mereka. Saat berjalan, sapi-sapi ini sering terlihat melenggak-lenggok mengikuti irama musik saronen yang diselengi syair lagu dari sang sinden. Langkah dan gerakan kedua sapi ini sangat menakjubkan, menyerupai manusia yang sedang melakukan upacara atau model yang berjalan di *catwalk*, menjadikannya tontonan yang memukau bagi penonton (Rafi'i, 2022).

Dengan bentuk yang begitu berbeda, *Sape Sonok* menjadi angin segar bagi mereka yang ingin melihat pertunjukan sapi tanpa diwarnai kekerasan. Hal ini sekaligus menjadikan *Sape Sonok* sebagai antitesis dari Karapan Sapi. Seperti yang diketahui, Karapan Sapi kerap dijadikan sebagai simbol *prestise* yang bisa menaikkan martabat masyarakat Madura (Aini dkk., 2019). Adanya *Sape Sonok* seakan mencoba membantah anggapan itu, bahwa ada cara lain untuk mengangkat martabat diri tanpa melukai hewan, yaitu dengan *Sape Sonok*.

Di tengah masyarakat pun timbul dorongan perubahan untuk menghilangkan kekerasan pada hewan sebagai bagian dari tradisi. Adanya *Sape Sonok* membuat dorongan ini semakin kuat, karena *Sape Sonok* menampilkan hewan yang lebih aman dan terjangkau secara ekonomis, berbeda dengan Karapan Sapi yang sering menimbulkan kecelakaan fatal. Masyarakat juga cenderung mendukung budaya yang lebih bersahabat dan bebas dari kekerasan, dan *Sape Sonok* adalah pilihan yang lebih menarik dan relevan (Haerussaleh, 2017).

4 | Kesimpulan

Sejarah *Sape Sonok* mencatat dua asal usul utama. H. Achmad Hairudin memperkenalkan seni ini di tahun 1964, bermula dari penggunaan sapi dalam pertanian dan hiburan yang berkembang menjadi perlombaan resmi. Versi lain menyebut Bapak Mansoer yang mendorong peningkatan perawatan sapi betina melalui penyuluhan kepada peternak. Haerussaleh juga menambahkan bahwa tradisi ini berkembang dari kebiasaan petani di Madura yang rutin membersihkan sapi mereka.

Proses pelaksanaan *Sape Sonok* melibatkan pembukaan dengan doa dan sambutan, tarian karapan, dan atraksi musik saronen. Pasangan sapi dinilai berdasarkan keselarasan dan ketenangan saat berjalan dan menempatkan kaki di atas papan panggung. Penilaian tertinggi diberikan pada sapi yang dapat berjalan lurus dan harmonis, dengan setiap peserta berhak mendapatkan penghargaan.

Sape Sonok muncul sebagai antitesis Karapan Sapi dengan menekankan aspek keindahan, keselarasan, dan keterampilan sapi betina tanpa melibatkan kekerasan. Tradisi *Sape Sonok* bertujuan melestarikan budaya lokal dan menghasilkan bibit sapi Madura yang unggul dengan cara yang lebih manusiawi. Sementara *Sape Sonok* menawarkan tontonan yang lebih aman, di mana sapi-sapi betina dihiasi aksesoris dan berjalan anggun mengikuti irama musik, Karapan Sapi melibatkan perlombaan cepat yang sering diwarnai dengan penganiayaan hewan.

Karena itu, keberadaan *Sape Sonok* merupakan wujud antitesis dari Karapan Sapi. Sebagai antitesis, *Sape Sonok* seakan mencoba membantah bahwa simbol prestise masyarakat Madura yang diukur dengan kehebatan sapi hanya bisa dilakukan lewat Karapan Sapi. Sebab, *Sape Sonok* turut bisa dijadikan sebagai simbol prestise, dengan jalan aman tanpa menganiaya hewan.

Referensi

Aini, Z., Afifah, N., Muslim, I., & Hasanah, S. I. (2019). Etnomatematika: Eksplorasi Budaya Kerabhen Sape Madura. *Jurnal Medives*, 3(2), 177–183. <https://doi.org/10.31331/medivesveteran.v3i2.856>

Fachlevi, D. S., Fauziyah, E., & Sunyigono, A. K. (2022). Strategi Nafkah Berkelanjutan Rumah Tangga Peternak Sapi Sonok di Desa Batu Bintang Kecamatan Batu Mar-Mar Kabupaten Pamekasan. *Agriscience*, 2(3), 805–818. <https://doi.org/10.21107/agriscience.v2i3.14759>

Haerussaleh. (2017). *Sape Sonok* di Kabupaten Sumenep: Nilai Tradisi dan Transenden (Pendekatan Sosiologi Sastra). *Fonema*, 4(1), 1–17.

Kosim, M. (2012). Kerapan Sapi; “Pesta” Rakyat Madura (Perspektif Historis-Normatif). *KARSA*, 11(1), 68–76. <https://doi.org/10.19105/karsa.v11i1.149>

Nazali, A. H. (2018). *Analisis Persaingan Bisnis Game Shanghai Moonton Technology Dalam Lingkungan Industri Game Mobile Kategori Moba* [Skripsi]. Universitas Komputer Indonesia.

Pambudi, B. (2015). Semiotika Karapan Sapi dan Transformasi Simbolik Masyarakat Madura. *Jurnal Komunikasi Islam*, 5(1), 114–127. <https://doi.org/10.15642/jki.2015.5.1.114-127>

Raditya, A. (2020). Pertarungan Identitas (Keluarga) Sapi Madura. *Journal of Urban Sociology*, 3(1), 7–22. <http://dx.doi.org/10.30742/jus.v3i1.1189>

Rafi'i. (2022). *Etnografi Komunitas Sapi Sonok Sebagai Simbol Budaya Madura* [Disertasi]. Universitas Sahid Jakarta.

Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81–95. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>

Riyanto, A., & Zaini, I. (2019). Kerapan Sapi Sebagai Tema Penciptaan Karya Seni Lukis. *Jurnal Seni Rupa*, 7(4), 181–188.

Sahid, H., & Rusdiana, E. (2016). Penegakan Hukum Pasal 302 Ayat 1 KUHP Terhadap Budaya Karapan Sapi Madura di Kabupaten Pamekasan. *Novum: Jurnal Hukum*, 3(3), 1–9. <https://doi.org/10.2674/novum.v3i3.17676>

Shalihah, H. (2019). *Tinjauan hukum pidana Islam terhadap tradisi kerapan sapi di Kabupaten Bangkalan Madura* [Skripsi]. UIN Sunan Ampel.

Sul-toni, M. I., & Alrianingrum, S. (2020). Kesenian Saronen Kelompok “Bunga Aroma” dalam Kegiatan Kemasyarakatan di Desa Tanjung Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep Tahun 1975-2015. *AVATARA*, 10(1), 1–15.

Susilawati, T. (2017). *Sapi lokal Indonesia: Jawa Timur dan Bali* (1 ed.). UB Press.

Utami, D. P., Melliani, D., Maolana, F. N., Marliyanti, F., & Hidayat, A. (2021). Iklim Organisasi Kelurahan dalam Perspektif Ekologi. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(12), 2735–2742. <https://doi.org/10.47492/jip.v1i12.536>

Yuliansyah, F. (2016). *Pemaknaan Sapi Sonok Bagi Masyarakat Madura* [Skripsi]. Universitas Airlangga.

Zali, Moh., Fanani, Z., Ihsan, M. N., & Nugroho, B. A. (2019). Strategi Strategis Budidaya Sonok dalam Upaya Pemurnian Sapi Madura: (Studi kasus di Desa Waru Barat, Kabupaten Pamekasan). *Jurnal Sains Peternakan*, 7(2), 102-121. <http://dx.doi.org/10.21067/jsp.v7i2.3566>